

**PENGARUH AGRESIVITAS PAJAK, KOMITE AUDIT, PROFITABILITAS,
DAN *LEVERAGE* TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2016-2018)**

RINGKASAN SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi



FADLILAH SANDI

1116 29226

PROGRAM S1 AKUNTANSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI

YAYASAN KELUARGA PAHLAWAN NEGARA

YOGYAKARTA

2020

SKRIPSI

PENGARUH AGRESIVITAS PAJAK, KOMITE AUDIT, PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)*

Dipersiapkan dan disusun oleh:

FADLILAH SANDI

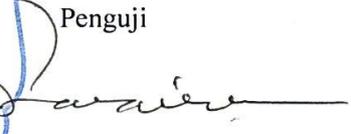
No Induk Mahasiswa: 111629226

telah dipresentasikan di depan Tim Penguji pada tanggal 14 Agustus 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) di Bidang Akuntansi.

Susunan Tim Penguji:

Pembimbing

Bambang Suripto, Dr., M.Si., Ak., CA.

Penguji

Soegiharto, Dr., M.Acc., Ak., CA.



Yogyakarta, 14 Agustus 2020
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta
Ketua




Haryono Subiyakto, Dr., M.Si.

ABSTRACT

This research aims to analyze the effect of tax aggressiveness, audit committee, profitability, and leverage on the extent of corporate social responsibility (CSR) disclosure. The sample companies used are mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) 2016-2018. The sampling technique used purposive sampling with a total sample size of 57. The independent variables in this research is tax aggressiveness, audit committee, profitability, and leverage. The dependent variable is CSR disclosure as measured by the Corporate Social Responsibility Index (CSRI) developed by Sembiring (2005). Data analysis was performed using multiple regression analysis of panel data with Eviews version 9. The results of this research indicate that the audit committee had a positive and significant effect on CSR disclosure, while tax aggressiveness, profitability, and leverage had no significant effect CSR disclosure.

Keywords: *corporate social responsibility, corporate social responsibility disclosure, tax aggressiveness, audit committee, profitability, leverage.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh agresivitas pajak, komite audit, profitabilitas, dan *leverage* terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Sampel perusahaan yang dipakai adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 57. Variabel independen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak, komite audit, profitabilitas, dan *leverage*. Variabel dependen yaitu luas pengungkapan CSR yang diukur dengan *corporate social responsibility index* (CSRI) yang dikembangkan oleh Sembiring (2005). Analisis data dilakukan dengan analisis regresi berganda data panel dengan *Eviews* versi 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan CSR, sedangkan agresivitas pajak, profitabilitas, dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR.

Kata kunci: *Corporate social responsibility, Corporate social responsibility disclosure, agresivitas pajak, komite audit, profitabilitas, leverage.*

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Persaingan perusahaan yang semakin ketat mendorong perusahaan berfokus pada tujuan utama perusahaan yaitu pencapaian laba semaksimal mungkin dengan upaya menaikkan penjualan dan atau menurunkan beban. Hal ini membuat entitas mengabaikan masalah sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari praktik operasi bisnisnya dan menimbulkan isu-isu terkait kerusakan lingkungan yang menjadi sorotan masyarakat.

Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan membuat perusahaan memberi perhatian lebih pada lingkungan. Maka dari itu, perlu adanya timbal balik dari perusahaan pada lingkungan yang diwujudkan dalam *corporate social responsibility* (CSR).

Elkington (1998) dalam karyanya *Cannibals With Forks: The Triple bottom Line of 21st Century Business* mengenalkan konsep *The Triple Bottom Line*. Elkington memperkenalkan konsep CSR dan membaginya menjadi tiga hal (3P) yakni *profit*, *planet* dan *people*. Suatu perusahaan yang baik bukan sekadar berfokus mengejar keuntungan ekonomi belaka (*profit*), tetapi juga mempunyai rasa peduli dan perhatian pada kelestarian lingkungan (*planet*) serta kesejahteraan masyarakat (*people*).

Pelaksanaan CSR diatur melalui UU No. 40 Th. 2007 pada pasal 74 dan UU No. 25 Th. 2007 yaitu pasal 15 huruf b, pasal 16 huruf d, pasal 17, serta pasal 34. Sedangkan pengungkapannya diatur melalui UU No. 40 Th. 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 66 ayat 2.

Pemahaman dan perhatian masyarakat terhadap peranan perusahaan pada lingkungan sosial juga kian bertambah. Sebagai suatu media untuk meyakinkan bahwa perusahaan telah memenuhi hak-hak mereka maka diperlukan suatu laporan yang berisi informasi terkait kinerja sosial perusahaan.

Utama (2007) menyampaikan bahwa tingkat pelaporan serta pengungkapan CSR di Indonesia saat ini masih relatif rendah. Selain itu, apa yang dilaporkan dan juga diungkapkan sangat beragam, akibatnya pembaca laporan tahunan menjadi sulit

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

untuk melakukan penilaian. Bahkan, sampai sekarang belum ada kesepakatan standar pelaporan CSR yang bisa dijadikan acuan oleh perusahaan (Badjuri, 2011). Pemerintah dan DPR juga sempat membahas RUU CSR pada 2016-2017 dan memperoleh hasil pro kontra yang kemungkinan akan mempengaruhi luas pengungkapan CSR suatu perusahaan (Utami, 2019). Alasan sektor pertambangan yang dipilih sebagai sampel karena adanya fenomena yang mengaitkan sektor pertambangan identik dengan kerusakan lingkungan.

Fenomena yang terjadi dan perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya menjadi motivasi bagi peneliti. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh agresivitas pajak, komite audit, profitabilitas, serta *leverage* terhadap luas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor pertambangan periode 2016-2018 tercatat di BEI.

Penelitian ini menambahkan variabel agresivitas pajak yang masih jarang diteliti. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui pengaruhnya pada luas pengungkapan CSR dan menguji hubungannya dengan *legitimacy theory* bahwa perusahaan yang agresif pada pembebanan pajaknya berusaha mengungkapkan informasi tambahan dari praktik sosial mereka sehingga memperoleh legitimasi positif. Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat membantu regulator dalam menyusun standar pengungkapan CSR yang bisa diterapkan dan ditaati perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang, terdapat empat pertanyaan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah agresivitas pajak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR?

TINJAUAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Tinjauan Teori

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini membahas hubungan antara pihak prinsipal (pemilik) dengan pihak agen (manajer). Hubungan keagenan terjadi saat prinsipal sebagai pemilik sumberdaya menunjuk agen dan mempercayakan sumberdayanya untuk dikelola agen dalam mencapai tujuan prinsipal. Konflik keagenan terjadi saat prinsipal sulit memastikan

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

apakah agen melakukan tindakan yang sesuai dengan harapan prinsipal. Permasalahan yang timbul dikarenakan terdapat perbedaan kepentingan antara kedua pihak.

Untuk mengurangi konflik kepentingan, perusahaan bisa melakukan metode yang berbeda, yaitu sebuah mekanisme kontrol yang mampu melindungi tujuan pemilik, seperti perencanaan kompensasi, penerapan *good corporate governance* (GCG), atau dengan pengungkapan CSR. Dengan adanya pengawasan, maka manajemen akan cenderung bertindak pada kepentingan perusahaan secara keseluruhan dan tidak hanya kepentingan pribadinya.

Teori Legitimasi (*Legitimacy theory*)

Deegan, *et al* (2002) dalam Utari (2014) mengatakan legitimasi bisa didapatkan apabila keberadaan perusahaan tidak menyimpang atau sesuai (*congruent*) dengan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain, legitimasi adalah manfaat atau sumber daya bagi perusahaan untuk mendukung keberlangsungan hidupnya.

Dasar teori pemikiran ini adalah suatu entitas tidak akan berhenti beroperasi apabila perusahaan dengan sebaik mungkin menjalankan aktivitasnya selaras dengan norma dan nilai-nilai masyarakat sekitar. Operasi perusahaan harus memenuhi harapan masyarakat untuk memperoleh kepercayaan mereka.

Berdasarkan teori legitimasi dapat dijelaskan hal apa yang mendorong perusahaan mengungkapkan CSR. Sejalan dengan Badjuri (2011) yang menyatakan pengungkapan CSR dilihat sebagai suatu alat bagi perusahaan untuk membangun, menjaga, serta memperbaiki legitimasi. Guthrie dan Parker (1977) menganjurkan entitas menyampaikan kinerja sosial mereka di beragam media agar memperoleh tanggapan baik serta memperoleh legitimasi bagi bisnis perusahaan (dikutip dalam Badjuri, 2011).

Teori Stakeholder (*Stakeholders theory*)

Teori ini menjelaskan kepada pihak mana saja perusahaan harus bertanggung jawab. *Stakeholder* menurut Freeman (1984) yaitu tiap-tiap kelompok maupun

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

perorangan yang mampu mempengaruhi ataupun dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi (Badjuri, 2011).

Teori *stakeholder* menurut Ghozali dan Chariri (2007) menjelaskan bahwa perusahaan bukan entitas yang berpraktik hanya demi kepentingannya sendiri, tetapi juga perlu bermanfaat untuk *stakeholder* mereka. Dengan adanya *stakeholder* sebagai pemangku kepentingan, maka keberlangsungan perusahaan bergantung pada dukungan *stakeholder*. Dukungan tersebut bisa didapatkan melalui kegiatan perusahaan. *Stakeholder* mampu mengontrol penggunaan sumber ekonomi yang dikonsumsi perusahaan. Maka dari itu, perusahaan berupaya tanggap dengan memenuhi kemauan *stakeholder*. *Stakeholder's power* yang berbeda berpengaruh dalam memutuskan praktik pengungkapan CSR.

Adanya pengungkapan CSR merupakan cara perusahaan mengelola hubungan dan menyeimbangkan konflik dengan kelompok *stakeholder*. Perusahaan berusaha untuk melakukan praktik dan pengungkapan CSR sesuai harapan *stakeholder* sehingga perusahaan dapat menjamin kelangsungan hidupnya dengan dukungan dari *stakeholder*.

Definisi dan Konsep CSR

Terdapat beragam pengertian mengenai CSR di antaranya *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) yang mengartikan CSR sebagai suatu keterikatan atau komitmen bisnis yang berkesinambungan guna berlaku etis serta berkontribusi untuk pembangunan ekonomi, seiring peningkatan mutu hidup para pegawai, kerabatnya, kelompok setempat maupun masyarakat luas. Sementara itu, menurut ISO 26000 definisi CSR yaitu tanggung jawab organisasi dari dampak pengambilan keputusan dan kegiatan perusahaan kepada masyarakat serta lingkungan melalui perilaku transparan dan beretika, dan juga memberi kontribusi untuk pembangunan berkelanjutan.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa pengertian mengenai CSR yaitu suatu upaya tanggung jawab perusahaan untuk memberi manfaat dan mengatasi dampak buruk dari praktik bisnisnya bagi pihak-pihak yang terkait dengan operasional perusahaan termasuk lingkungan dan masyarakat sekitar, serta sebagai bentuk

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kewajiban perusahaan dalam menaati peraturan sesuai undang-undang yang berlaku.

Pengungkapan CSR

Pengungkapan tanggung jawab sosial sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, atau juga *social accounting*. Pengungkapan CSR yaitu proses pengkomunikasian dari dampak sosial dan juga lingkungan atas tindakan ekonomi perusahaan pada kelompok-kelompok tertentu yang mempunyai kepentingan serta pada masyarakat secara menyeluruh (Sembiring, 2005).

Pada umumnya pengungkapan dikelompokkan menjadi pengungkapan bersifat wajib atau *mandatory disclosure* serta pengungkapan yang sifatnya sukarela atau *voluntary disclosure*. Pengungkapan sukarela yakni pengungkapan informasi tambahan yang dilakukan oleh perusahaan, salah satunya yaitu luas pengungkapan CSR pada *annual report* yang diterbitkan oleh perusahaan. Standar pelaporan tanggung jawab sosial yang belum mempunyai standar baku atau belum diatur secara tegas dalam PSAK, sehingga jumlah dan cara pengungkapan informasi sosial tergantung pada kebijakan dari pihak manajemen perusahaan. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) menurut Hackson dan Milne (1996) dalam Sembiring (2003) yaitu pengungkapan item-item yang dilaksanakan perusahaan secara sukarela.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Luas Pengungkapan CSR

Agresivitas pajak yaitu manipulasi atau rekayasa terhadap pendapatan kena pajak oleh perusahaan baik dilakukan secara legal (*tax avoidance*) maupun illegal (*tax evasion*) (Octaviana, 2014). Tindakan perusahaan mengurangi biaya pajak tersebut dilakukan dengan perencanaan pajak (*tax planning*). Tindakan perencanaan pajak adalah tindakan pajak agresif sehingga menyebabkan beban pajak menjadi berkurang. Dihubungkan dengan *legitimacy theory*, perusahaan yang melakukan agresivitas pajak cenderung mengungkap tambahan informasi mengenai kegiatan sosial perusahaan dengan maksud mendapatkan legitimasi dari publik dan memenuhi ekspektasi mereka. Melalui pengadaan kegiatan tersebut harapannya tidak mengubah legitimasi positif publik pada perusahaan, sebab legitimasi dari

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

masyarakat akan berdampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Agresivitas pajak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR

Pengaruh Komite Audit Terhadap Luas Pengungkapan CSR

Komite audit adalah komite yang dibentuk dewan komisaris untuk mengawasi kapasitas kerja perusahaan mencakup kontrol praktik sosial. Kontrol praktik sosial dijalankan dengan mempertimbangan kebutuhan *stakeholder* guna memuaskan kepentingan semua pihak berkepentingan sesuai dengan *stakeholder theory*. Makin banyak perusahaan memiliki komite audit, maka pengungkapan CSR akan bertambah luas. Hal ini karena kontrol terhadap kegiatan sosial juga kian besar. Kapasitas kontrol akan lebih baik saat ada cukup banyak anggota komite audit dalam mengevaluasi semua komponen kegiatan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: Komite Audit berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Luas Pengungkapan CSR

Perusahaan memiliki tujuan untuk meningkatkan profitabilitas. Profitabilitas tinggi memberi peluang lebih pada manajemen untuk melaksanakan praktik CSR serta mengungkapkannya dalam laporan tahunan.

Semakin meningkat profit, artinya semakin besar tersedianya dana yang dapat digunakan untuk implementasi praktik sosial serta pengungkapannya (Putri dan Christiawan, 2014). Di sisi lain, dihubungkan dengan teori agensi, kinerja perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang makin besar dapat memenuhi tanggung jawab agen kepada prinsipal. Hal tersebut memberi keleluasaan kepada manajemen untuk meluaskan pemaparan praktik sosialnya, sebagai strategi menjaga hubungan baik kepada *stakeholder* lainnya sesuai teori *stakeholder*, dan pada akhirnya perusahaan bisa mendapatkan manfaat dari pengungkapan sosial yang diselenggarakannya sehingga profitabilitas perusahaan juga naik. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pengaruh Leverage Terhadap Luas Pengungkapan CSR

Leverage menjadi alat ukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. *Leverage* menggambarkan ketergantungan perusahaan pada *debtholder*. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi artinya perusahaan mengandalkan utang dalam mendanai aset mereka. Sebaliknya rendahnya tingkat *leverage* perusahaan artinya modal perusahaan lebih besar dibandingkan utangnya, sehingga aset dibiayai oleh modal dari pemilik perusahaan. Belkaoui dan Karpik (1989) menjelaskan perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi berkemampuan lebih kecil dalam mengadakan praktik sosial mereka sehingga mengakibatkan pemaparan dari praktik sosial yang dilakukan menjadi sedikit. Perusahaan mengupayakan supaya tidak menyalahi perjanjian kredit dengan cara menekan beban yang menjadi penurunan profit, termasuk biaya kegiatan dan pengungkapan informasi sosial. Berdasarkan uraian tersebut, ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap luas pengungkapan CSR.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah semua perusahaan pertambangan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018. Pemilihan sampel untuk penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Jenis Data dan Sumber Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data tersebut berbentuk laporan tahunan (*annual report*) perusahaan pertambangan tercatat di BEI periode 2016-2018 yang didokumentasikan lewat *website* resmi www.idx.co.id.

Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen (Luas Pengungkapan CSR)

Pengukuran variabel dependen diukur dengan indeks pengungkapan CSR (CSRDI). Indeks ini dihitung dengan memperbandingkan jumlah pengungkapan yang dilaporkan dengan yang ditentukan oleh Sembiring (2005).

$$CSRDI_j = \frac{\sum x_{ij}}{\text{jumlah item pengungkapan (78)}}$$

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Variabel Independen

Agresivitas Pajak

Pengukuran agresivitas pajak dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan *effective tax rates* (ETR). ETR mencerminkan perbandingan antara jumlah pembebanan pajak penghasilan terhadap jumlah laba sebelum pajaknya (Octaviana, 2014).

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Komite Audit

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam hal pengawasan kinerja perusahaan. Jumlah komite audit dapat dihitung dengan menjumlahkan anggota yang ada yang tercantum pada bagian informasi tata kelola perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan.

Profitabilitas

Brealey, Myers dan Marcus (2007) dalam Sha (2014) menyatakan rasio profitabilitas adalah rasio yang dipakai dalam menilai tingkat pengembalian investasi perusahaan. Dalam penelitian ini, profitabilitas akan diproksikan dengan rasio NPM mengacu pada penelitian Sha (2014).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Leverage

Leverage adalah seberapa besar perusahaan mendanai aktivitas operasional mereka dengan utang. Dengan rasio ini dapat diketahui sejauh mana perusahaan mengandalkan *debtholder*. Dalam penelitian ini, *leverage* akan diproksikan dengan DER mengacu pada penelitian Krisna dan Suhardianto (2016).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel, yaitu data penelitian yang menggunakan kombinasi antara data *cross section* dan data *time series*.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Metode Analisis Data

Metode statistik akan digunakan untuk menganalisis data penelitian. Metode yang dapat digunakan yaitu analisis statistika deskriptif, penentuan model estimasi, pengujian asumsi klasik (uji multikolinearitas), teknik metode regresi berganda data panel atau sering disebut regresi data panel dan uji hipotesis (uji t, uji F, uji R^2). Seluruh metode tersebut akan dilakukan dengan *software* statistik *Eviews* versi 9.

Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif merupakan penyajian informasi dari hasil pengumpulan, pengolahan dan penyusunan data dalam bentuk tabulasi berupa tabel, grafik-grafik, dan lainnya agar menjadi lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Secara umum, statistika deskriptif dimaksudkan untuk memberi gambaran dari karakteristik variabel penelitian (Indriantoro & Supomo, 1999).

Penentuan Model Estimasi

Terdapat 3 model regresi estimasi dengan data panel yang sering digunakan. Model tersebut antara lain model estimasi *Common Effects Model* (CE), *Fixed Effects Model* (FE) dan juga *Random Effects Model* (RE).

Uji Asumsi Klasik

Model regresi terbaik seharusnya berdistribusi normal, terbebas dari variabel independen yang berkorelasi, terbebas heteroskedastisitas, dan tidak terjadi otokorelasi (Ghazali, 2013). Iqbal (2015) menjelaskan bahwa uji asumsi klasik yang terdapat dalam metode *Ordinary Least Squares* tidak seluruhnya digunakan dalam data regresi panel.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Analisis data dalam penelitian direpresentasikan oleh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2016-2018. Total populasi adalah 47 perusahaan. Dari 47 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian hanya 19 dengan periode pengamatan tiga tahun sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 57.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tabel 4.1 Prosedur Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018	47
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan berturut-turut selama tahun pengamatan	(9)
Perusahaan tidak melakukan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan 2016-2018 secara berturut-turut.	0
Perusahaan yang tidak memiliki laba positif	(17)
Perusahaan yang tidak memiliki variabel terkait	(2)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	19
Periode pengamatan	3
Total sampel penelitian	57

Analisis Statistika Deskriptif

Tabel 4.2 Statistika Deskriptif

	CSRID	ETR	KA	NPM	DER
Mean	0.313070	0.320053	3.228070	10.60807	93.43702
Median	0.295000	0.296000	3.000000	9.620000	64.00000
Maximum	0.526000	0.727000	5.000000	31.67000	597.6200
Minimum	0.179000	0.084000	2.000000	0.710000	16.06000
Std. Dev.	0.089245	0.117264	0.567499	7.232381	104.1304
Observations	57	57	57	57	57

Hasil analisis statistika deskriptif diatas memperlihatkan jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 57 sampel dilihat dari baris *observations*. Makin besar nilai pengungkapan CSR berarti semakin banyak perusahaan mengungkapkan item-item CSR. Perusahaan mengungkapkan CSR sesuai indeks Sembiring (2005) paling sedikit adalah 17,9% dan paling banyak mengungkapkan CSR sebesar 52,6%. Perusahaan melakukan pengungkapan CSR rata-rata sebesar 31,3%. Deviasi standar $0,089245 < 0,313070$ artinya simpangan data dalam penelitian cukup baik karena data tidak bergerak secara fluktuatif.

Uji Penentuan Model Estimasi

1. Uji Chow

Pengujian dimaksudkan untuk menentukan model estimasi terbaik antara CE dengan FE.

Tabel 4.3 Hasil Uji Chow

Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	17.741512	(18,34)	0.0000
Cross-section Chi-square	133.442167	18	0.0000

Berdasarkan Tabel 4.3 nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ sehingga keputusan menolak H_0 , artinya model estimasi yang tepat adalah *fixed effect* (FE).

2. Uji Hausman

Pengujian dimaksudkan untuk memutuskan model estimasi terbaik antara model RE dengan FE.

Tabel 4.4 Hasil Uji Hausman

Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.139037	4	0.0866

Berdasarkan Tabel 4.4 nilai probabilitas $0,0866 > 0,05$ sehingga keputusan tidak menolak H_0 , artinya model estimasi terbaik yaitu *random effect* (RE).

3. Uji Lagrange Multiplier

Pengujian dimaksudkan untuk memutuskan model estimasi terbaik antara model CE dengan model RE.

Tabel 4.5 Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	36.13897 (0.0000)	0.238298 (0.6254)	36.37727 (0.0000)

Berdasarkan Tabel 4.5 kolom *cross-section* dan *both* menunjukkan nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ sehingga keputusan menolak H_0 , artinya model estimasi yang tepat adalah *random effect* (RE).

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Uji Asumsi Klasik

Baltagi dalam Iqbal (2015) menjelaskan estimasi model CE dan model FE menerapkan *Ordinary Least Square* atau biasa juga disingkat OLS, sehingga apabila model estimasi ini yang dipilih maka perlu dilakukan uji heteroskedastisitas, karena kedua model tersebut dimungkinkan masih memiliki masalah heteroskedastisitas. Sedangkan model estimasi RE menggunakan *Generalized Least Square* (GLS), sehingga tidak diperlukan uji heteroskedastisitas. Hal ini karena model GLS menghilangkan permasalahan heteroskedastisitas dalam model estimasi. Dari ketiga uji penentuan model estimasi yang telah dilakukan, model RE merupakan model estimasi yang terpilih sehingga pengujian ini hanya akan melakukan uji multikolinearitas dalam asumsi klasik.

Uji Multikolinearitas

Pengujian dimaksudkan untuk menguji adanya keterkaitan antarvariabel independen pada penelitian. Uji multikolinearitas untuk penelitian ini menggunakan matriks korelasi.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

	ETR	KA	NPM	DER
ETR	1.000000	0.173163	-0.470748	0.230668
KA	0.173163	1.000000	0.158390	-0.063939
NPM	-0.470748	0.158390	1.000000	-0.275511
DER	0.230668	-0.063939	-0.275511	1.000000

Berdasarkan Tabel 4.6 hasil pengujian dengan matriks menunjukkan nilai antarvariabel independen tidak ada yang lebih besar dari 0,9 sehingga data terbebas dari multikolinearitas.

Analisis Regresi Data Panel

Tiga model estimasi yang digunakan pada analisis regresi berganda untuk data panel telah dilakukan pengujian model terbaik dan memberikan hasil bahwa model *Random Effect* tepat untuk dipakai dalam penelitian.

Tabel 4.7 Hasil Model *Random Effect* (RE)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.079606	0.064683	1.230724	0.2240
ETR	-0.030755	0.048486	-0.634297	0.5287

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KA	0.076502	0.019709	3.881632	0.0003
NPM	-0.000347	0.000874	-0.396501	0.6934
DER	3.38E-07	7.93E-05	0.004259	0.9966

Dari Tabel 4.7 didapatkan persamaan regresi data panel dengan model RE sebagai berikut:

$$\text{CSRIDjt} = 0,079606 - 0,030755\text{ETRjt} + 0,076502\text{KAjt} - 0,000347\text{NPMjt} + 3,38\text{E}07\text{DERjt}$$

Pengujian Hipotesis

Tabel 4.8 Hasil Model *Random Effect* (RE)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.079606	0.064683	1.230724	0.2240
ETR	-0.030755	0.048486	-0.634297	0.5287
KA	0.076502	0.019709	3.881632	0.0003
NPM	-0.000347	0.000874	-0.396501	0.6934
DER	3.38E-07	7.93E-05	0.004259	0.9966
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.060598	0.8737
Idiosyncratic random			0.023040	0.1263
Weighted Statistics				
R-squared	0.213298	Mean dependent var		0.067125
Adjusted R-squared	0.152783	S.D. dependent var		0.026008
S.E. of regression	0.023939	Sum squared resid		0.029801
F-statistic	3.524682	Durbin-Watson stat		1.341867
Prob(F-statistic)	0.012795			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.497393	Mean dependent var		0.313070
Sum squared resid	0.224176	Durbin-Watson stat		0.178380

1. Uji Pengaruh Simultan (F test)

Dari hasil dari F-test bisa dilihat seberapa besar pengaruh koefisien regresi secara serempak terhadap variabel dependennya. Dari Tabel 4.8 hasil model estimasi RE menunjukkan nilai F-statistic sebesar 0,012795 lebih kecil 0,05 yang berarti Ho ditolak, maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen secara

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

serempak mempengaruhi variabel dependen. Nilai *F-statistic* kurang dari 0,05 juga memperlihatkan bahwa model yang diperoleh bisa dipakai untuk menganalisis pengaruh variabel agresivitas pajak, komite audit, profitabilitas dan *leverage* terhadap luas pengungkapan CSR.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dari model regresi yang diperoleh ditunjukkan dari nilai *adjusted R-squared* yang menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dari Tabel 4.8 diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,152783. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel independen agresivitas pajak, komite audit, profitabilitas dan *leverage* mampu menjelaskan variasi variabel dependen luas pengungkapan CSR sebesar 15,28% dan sisanya 84,72% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel dalam penelitian ini.

3. Uji Parsial (t test)

Tabel 4.9 Hasil Model *Random Effect* (RE)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.079606	0.064683	1.230724	0.2240
ETR	-0.030755	0.048486	-0.634297	0.5287
KA	0.076502	0.019709	3.881632	0.0003
NPM	-0.000347	0.000874	-0.396501	0.6934
DER	3.38E-07	7.93E-05	0.004259	0.9966

Uji t bertujuan untuk melihat apakah variabel dependen dapat dipengaruhi variabel independen secara individual dengan asumsi bahwa variabel lainnya adalah tetap. Berdasarkan Tabel 4.9 dapat disimpulkan hasil pengujian parsial masing-masing variabel.

1. Nilai probabilitas variabel agresivitas pajak sebesar 0,5287 lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 dengan koefisien bernilai negatif sehingga menerima H_0 . Kondisi ini berarti variabel agresivitas pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya yaitu luas pengungkapan CSR.
2. Nilai probabilitas variabel komite audit adalah 0,0003 kurang dari signifikansi 0,05 dengan koefisien bernilai positif sehingga H_0 ditolak. Kondisi ini berarti

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya yaitu luas pengungkapan CSR dan pengaruhnya adalah positif.

3. Nilai probabilitas variabel profitabilitas sebesar 0,6934 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 dengan koefisien bernilai negatif sehingga H_0 diterima. Kondisi ini artinya variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya yaitu luas pengungkapan CSR.
4. Nilai probabilitas variabel *leverage* sebesar 0,9966 lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 dengan koefisien bernilai positif sehingga H_0 diterima. Kondisi ini memperlihatkan variabel *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya yaitu luas pengungkapan CSR.

Pembahasan

1. Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Luas Pengungkapan CSR

Hasil pengujian menunjukkan agresivitas pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Arah hubungan agresivitas pajak dengan pengungkapan CSR adalah negatif. Oleh karena itu, H_1 yang diajukan peneliti tidak didukung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Darmawan (2018) yang menemukan bahwa agresivitas pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Agresivitas pajak tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR kemungkinan terjadi karena di Indonesia luas pengungkapan CSR masih bersifat sukarela. Perusahaan hanya mengungkapkan CSR sebagai bentuk keharusan untuk memenuhi peraturan yang ada dengan mengabaikan jumlah item-item yang diungkapkan. Selain itu, apabila suatu perusahaan melakukan tindakan agresif terhadap pajak melalui *tax planning* baik dengan cara yang *legal* maupun tidak, dana hasil dari penghematan pajak bisa saja dialihkan untuk kegiatan operasional perusahaan yang lain, misalnya membagi dividen kepada *shareholder*, menambah modal entitas, atau dipakai untuk melakukan investasi. Sehingga dapat disimpulkan besar kecilnya agresivitas pajak oleh perusahaan belum tentu berdampak langsung pada luas pengungkapan CSR.

2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Luas Pengungkapan CSR

Hasil pengujian menunjukkan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Pernyataan tersebut mendukung H_2 yang

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diajukan peneliti. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Krisna dan Suhardianto (2016) dan Badjuri (2011) yang menemukan ukuran komite audit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Makin banyak perusahaan memiliki komite audit, maka kontrol yang dilakukan akan semakin baik sehingga aktivitas sosial berjalan lancar serta legitimasi dapat terjaga karena kualitas pengungkapan informasi sosial semakin meningkat di dalam perusahaan.

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Luas Pengungkapan CSR

Hasil pengujian menunjukkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Arah hubungan profitabilitas yang diprosikan dengan NPM dengan pengungkapan CSR adalah negatif. Oleh karena itu, H3 yang diajukan peneliti tidak didukung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Krisna dan Suhardianto (2016) serta Putri dan Christiawan (2014). Tidak berpengaruhnya profitabilitas terhadap pengungkapan CSR kemungkinan disebabkan karena manajer cenderung lebih fokus pada tujuan utama perusahaan untuk mengoptimalkan profit, sehingga membuat manajer merasa tidak perlu melaporkan hal-hal yang bisa mengganggu kepentingan perusahaan untuk mengalokasikan laba. Sesuai dengan teori keagenan, manajer memiliki sifat oportunistik, kegiatan dan pengungkapan CSR akan mengurangi kemampuan manajemen menghasilkan laba karena sebagian laba akan dialokasikan untuk kegiatan dan pengungkapan CSR (Utami, 2019).

Penelitian ini tidak menemukan hubungan profitabilitas dengan pengungkapan CSR. Banyak sedikitnya jumlah pengungkapan tergantung pada kesadaran tiap entitas bisnis. Manajemen mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperolehnya dari pengungkapan tersebut. Tidak ditemukan hubungan antara kedua variabel tersebut dimungkinkan karena pengungkapan CSR menjadi keharusan bagi tiap perusahaan sehingga tinggi rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan menjadi tidak berpengaruh terhadap jumlah item pengungkapan. Apabila pengungkapan mendatangkan lebih banyak manfaat dibandingkan biaya, bisa jadi manajemen melakukan pengungkapan yang lebih luas. Faktor biaya dan manfaat ini menjadi keputusan yang dipertimbangkan manajer.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Pengaruh Leverage Terhadap Luas Pengungkapan CSR

Hasil pengujian menunjukkan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Oleh karena itu, H4 yang diajukan peneliti tidak didukung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Krisna dan Suhardianto (2016) serta Putri dan Christiawan (2014) yang tidak menemukan hubungan antara *leverage* dengan luas pengungkapan CSR.

Krisna dan Suhardianto (2016) menyatakan bahwa pandangan praktik CSR sebagai penurun profit serta tidak adanya tuntutan institusional yang cukup kuat menyebabkan perusahaan di negara berkembang tidak menekankan luas pengungkapan CSR. Tidak berpengaruhnya *leverage* pada pengungkapan CSR kemungkinan juga disebabkan karena para *debtholder* tidak banyak memberi perhatian pada informasi dalam *annual report* pada hal-hal yang bukan menyangkut performa keuangan, sehingga perusahaan mengabaikan banyak sedikitnya pengungkapan laporan tanggung jawab sosial perusahaan. Meskipun tujuan investor adalah jangka panjang tetapi manajer dan *debtholders* memiliki pandangan yang sama untuk memenuhi kewajiban utang-utang perusahaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berikut kesimpulan hasil penelitian:

1. Agresivitas pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR.
2. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan CSR.
3. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR.
4. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dan diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk perbaikan penelitian selanjutnya:

1. Penelitian ini hanya menggunakan 57 sampel perusahaan yaitu perusahaan pertambangan terdaftar di BEI 2016-2018. Penelitian berikutnya dapat

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memperluas sampel dengan menambahkan tahun penelitian atau mempertimbangkan sektor perusahaan lainnya misalnya sektor manufaktur yang jumlahnya lebih banyak sehingga hasil bisa mendekati keadaan yang sebenarnya.

2. Hasil pengujian menunjukkan nilai variabel independen yang diteliti hanya dapat menjelaskan 15,28% variasi luas pengungkapan CSR sehingga masih terdapat 84,72% variasi luas pengungkapan CSR yang dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen yang lain seperti kepemilikan publik, kualitas audit, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan atau variabel yang lain.
3. Dalam menilai indeks pengungkapan CSR bersifat subjektif karena tidak adanya ketentuan baku yang menjadi acuan sehingga pemberian skor pada kategori yang sama bisa berlainan antar peneliti. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan penilaian yang lebih akurat seperti misalnya indeks pada perusahaan yang mendapat *award* dalam pengungkapan CSR, karena penilaian dilakukan oleh pakar di sektor tersebut sehingga mengurangi subjektivitas.
4. Penelitian berikutnya sebaiknya tidak hanya mengacu *annual report* perusahaan tetapi juga memperluas cakupan dengan mempertimbangkan *sustainability reporting* oleh perusahaan.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. (2016). *Statistika Induktif Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Anggraini, F. R. R. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, 21, 23–26.
- Arif, F. A., & Wawo, A. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 6(2), 177–195.
- Badjuri, A. (2011). Corporate Governance Mechanism , Fundamental Factors , Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure Of A Natural Resource And Manufactur Company In Indonesian. *Dinamika Keuangan Dan Perbankan*, 3(1), 38–54.
- BEI. (2020). *Laporan Tahunan*. IDX: <https://www.idx.co.id/>. Diakses 30 Maret 2020.
- Belkaoui, A., & Karpik, P. G. (1989). Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social information. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 2(1), 36–51.
- Darmawan, F. (2018). *Pengaruh ukuran dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan agresivitas pajak terhadap pengungkapan corporate social responsibility (CSR) pada perusahaan yang terdaftar di indeks SRI KEHATI*. Universitas Negeri Jakarta.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *The Academy of Management Review*, 57-74.
- Elkington, J. (1998). *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone.
- Firmansyah, D., Surasni, N. K., & Pancawati, S. (2020). Pengaruh CSR Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(1), 163–178.
- Ghazali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penelitian Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gray, R., Owen, D., & Maunders, K.T. (1987). *Corporate Social Reporting: Accounting and Accountability*. London: Prentice Hall.
- Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Indriantoro, N., & Supomo, B. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen (Pertama)*. Yogyakarta: Penerbit BPFE Fakultas Ekonomi UGM.
- Iqbal, M. (2015). *Regresi Data Panel (2) "Tahap Analisis"*. Perbanas Institute. <https://dosen.perbanas.id/regresi-data-panel-2-tahap-analisis/>. Diakses 12 April 2020.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Katadata.co.id. (2019). *Gelombang Penghindaran Pajak dalam Pusaran Batu Bara*. Katadata. <https://katadata.co.id/yuliawati/indepth/5e9a554f7b34d/gelombang-penghindaran-pajak-dalam-pusaran-batu-bara>. Diakses 21 Juli 2020.
- Krisna, A. D., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 119–128.
- Kurnianingsih, H. T. (2013). Pengaruh Profitabilitas dan Size Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*.
- Kusumawati, E., & Fauziah, F. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dewan Komisaris Independen, Kinerja Lingkungan, dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social responsibility. *Seminar Nasional Dan Call For Paper Seminar Nasional Dan Call For Paper Paradigma Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Era 4 . 0*.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2013). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: A test of legitimacy theory. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*.
- Luayyi, S. (2012). Teori keagenan dan manajemen laba dari sudut pandang etika manajer. *Jurnal Akuntansi*.
- Mudjiyanti, R., & Maulani, S. S. (2017). Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 13(3), 342–346.
- Neraca.co.id. (2020). *Perusahaan Harus Membuat Laporan Keberlanjutan CSR - Kesadaran Minim*. Harian Ekonomi Neraca. <https://www.neraca.co.id/article/23647/perusahaan-harus-membuat-laporan-keberlanjutan-csr-kesadaran-minim>. Diakses 20 Maret 2020.
- O'Donovan, G. (2000). Environmental disclosures in the annual report: Extending the applicability and predictive power of legitimacy theory. In *Accounting, Auditing & Accountability Journal*.
- Pradnyani, I. G. A. A., & Sisdyani, E. A. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan,

PLAGIASI MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

profitabilitas, leverage, dan ukuran dewan komisaris pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2(11), 384–397.

Putri, R. A., & Christiawan, Y. J. (2014). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan CSR. *Business Accounting Review*, 2(1), 61-70.

Santioso, L., & Chandra, E. (2012). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, umur perusahaan, dan dewan komisaris independen dalam pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 14(1), 17–30.

Sembiring, E. R. (2005). Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan Yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VIII, September*, 15–16.

Sha, T. L. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi*, XVIII(01), 86–98.

Utami, A. W. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, Kepemilikan Publik Terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Perusahaan BUMN yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018*. STIE YKPN.

Utari, I. A. (2014). *Pengaruh Agresivitas Pajak Terhadap Corporate Social Responsibility: Untuk Menguji Teori Legitimasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)*. Universitas Diponegoro.

Utomo, M. R. M. (2018). *Pengaruh agresivitas pajak, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap pengungkapan corporate social responsibility*. Universitas Diponegoro.

VoaIndonesia.com. (2018). *DPR Desak Pemerintah Tindak Tegas Perusahaan Pencemar Lingkungan*. Voa Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/dpr-desak-pemerintah-tindak-tegas-perusahaan-pencemar-lingkungan/4405116.html>. Diakses 25 Maret 2020.

Wartatambang.com. (2018). *Rentan Pencemaran, Perusahaan Tambang Diminta Terapkan CSR Lingkungan*. Warta Tambang Indonesia. <https://www.wartatambang.com/news/migas/rentan-pencemaran-perusahaan-tambang-diminta-terapkan-csr-lingkungan.html>. Diakses 20 Maret 2020.

Waryanto. (2010). Pengaruh Karakteristik Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Di Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.